

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitusaja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indra, yaitu melalui mata-mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat perasaan, yang kesemuanya merupakan alat indra yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indra tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya.¹

Persepsi menurut Mazkowitz dan Orgel adalah stimulus yang di indra itu, kemudian diindividu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti, tentang apa yang diindra itu, dan proses ini disebut persepsi. Persepsi merupakan proses yang terintegrasi dalam individu terhadap stimulus yang diterimanya. Seangkan menurut Walgito persepsi di pahami pengorganisasian, penginterpretasikan terhadap stimulus yang di indra seseorang sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu.

Persepi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahab berikut:

- a. Tahapan pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses keamalan atau proses fisik,

¹ Adnan Achhiruddin, Soleh, Pengantar Psikologi, (Sulawesi: Aksara Timur, 2018), 79.

- merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia
- b. Tahap kedua, merupakan tahapan yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses yang diteruskannya. Stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indra) melalui syaraf-syaraf sensoris.
 - c. Tahap ketiga, merupakan tahapan yang dikenal dengan proses psikologi, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
 - d. Tahap empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses dalam memahami lingkungan sekitar dengan melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi berbeda walaupun melihat objek yang sama.²

2. Tradisi

Tradisi menurut bahasa, yaitu *tradition* yang berarti diteruskan. Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dimasyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Dalam pengertian lain tradisi sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.³

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tradisi ada karena kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat. Secara terminologi,

² Adnan Achhiruddin, Soleh, Pengantar Psikologi, (Sulawesi: Aksara Timur, 2018), 82.

³ Muhammad Amin, *Tradisi Dalam Budaya dan Islam*, (2014), 19.

perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjukkan kepada suatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.⁴

Menurut hanafi, tradisi lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan di pengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusik dan primis, isi dan bentuk, dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi. Menurut Little, *tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosofi, ulama, dan kaum terpelajar adalah suatu tradisi yang ditantamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (takenof) dan tidak pernah diteliti atau dicari pengembangannya.⁵

Tradisi terbagi menjadi dua bentuk yaitu tradisi lisan dan tradisi tulisan. Tradisi lisan merupakan pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya, baik dalam bentuk pidato, nyanyian, pantun, ataupun cerita rakyat. Tradisi tulisan merupakan warisan yang berupa naskah kuno, karya sastra baik yang disimpan di museum atau perpustakaan yang merupakan warisan nenek moyang yang sangat berharga.⁶

Berdasarkan definisi diatas bahwa tradisi merupakan kebiasaan masyarakat secara turun temurun yang diwariskan berdasarkan apa yang dialami pada masa lalu. Tradisi ini dilaksanakan secara terus menerus tanpa

⁴ Ibnu Yazid, *Pengertian Tradisi Atu Adat Isti adat*, (2011), 119

⁵ Muhammad Amin, *Tradisi Dalam Budaya dan islam*, (2014), 19

⁶ Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 69.

ada pengkajian pada masa berikutnya. Pada dasarnya, tradisi yang baik akan tetap dilaksanakan oleh pewaris selanjutnya karena adanya hal positif yang mereka anggap sebagai suatu kebaikan.

3. Kandungan Surat al-Wāqī'ah

a. Pengertian Surat al-Wāqī'ah

Dalam al-Qur'an, Surah al-Wāqī'ah termasuk dalam Surat ke-46 dari juz 27. Pada posisi surat al-Wāqī'ah sebelum surat Tāhā, yang berada pada posisi ke-45, kemudian surat Asy-Syu'arā'. berada pada posisi ke-47. Surat al-Wāqī'ah adalah surat terakhir dari tujuh seri surat lainnya.⁷ Surah al-Wāqī'ah terdiri dari 96 ayat dan memiliki arti hari kiamat. Menurut pakar ilmu al-Qur'an, surat tersebut dianugerahkan pada Nabi Muhammad saw. Sebelum kota madinah atau saat nabi masih berdomisil di mekah. Oleh karena itu, surat al-Wāqī'ah tergolong surat Makkiah. Kecuali untuk ayat 81 dan 82, mereka diklasifikasikan sebagai madaniyyah.⁸

Surat Al-Wāqī'ah termasuk sepuluh besar dari surat-surat yang dahsyat. Banyak keutamaan-keutamaan bagi semua orang yang istiqomah membaca dan mengamalkan surat ini dalam kesehariannya. Antara surat al-Wāqī'ah dan surat ar-Rahmān, keduanya sama-sama menerangkan keadaan akhirat. Surat al-Wāqī'ah menerangkan kenikmatan diakhirat yang diberikan kepada orang bagian kanan dan neraka bagian orang kiri, sementara itu surat ar-Rḥmān menerangkan tentang azab bagi orang yang berdosa dan nikmat bagi mereka yang bertakwa.⁹

⁷ Ahmad Basith Salafudin, Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waq'ah Di Pondok Pesantren Darul Falah Tulung Agung, *Dalam Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Qur'an dan al-Hadits*, Vol. 15, No 1, (2021), 119.

⁸ Farah Lu'luilm dan Ahmad Zainuddin, Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqiah, *dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, (Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan, 2019), 75.

⁹ Ahmad Basith Salafudin, *Dalam Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Qur'an dan al-Hadits*, 119.

Al-Biqā'i berpendapat bahwa surat al-Wāqi'ah merupakan penjelasan dari apa yang dijelaskan dalam surat ar-Rahmān, surat sebelumnya. Terdapat keterangan dalam surat ar-Rahmān, yang meliputi tiga kategori: pertama, mereka yang berkerabat dekat dengan ar-Rahmān yang tampil di hadapan orang-orang yang taat. Kedua, orang patuh. Ketiga, orang secara terbuka melakukan ketidak taatan dan kemunafikan manusia.¹⁰

Yang dimaksud al-Biqā'i di atas berarti bahwa dalam surat ar-Rahmān dijelaskan bahwa ada dua tingkat surga, tingkat pertama akan hidup pada orang yang muncul di hadapan orang yang taat, yang disebutkan dalam surat al-Wāqi'ah. *As-Sābiqun*, yang kedua adalah tempat tinggal *Ashhab al-Yamin*. Mereka yang durhaka akan menerima pahala neraka dalam surat al-Wāqi'ah yang disebut *Ash-al-Masy'amah*, di mana ar-Rahmān memperingatkan dengan berbagai siska neraka. Surat al-Wāqi'ah dan Surat ar-Rahmān sangat erat hubungannya. Mereka semua menjelaskan keadaan akhirat, surga dan neraka. Ar-Rahmān menjelaskan hukuman bagi orang yang berdosa dan berkah bagi orang yang beriman, ar-Rahmān menjelaskan tentang azab orang berdosa dan berkah bagi orang-orang yang beriman, sedangkan Surah al-Wāqi'ah menjelaskan berkah bagi mereka yang masuk surga dan neraka.¹¹

b. Asbabun Nuzul Pada Surat al-Wāqi'ah

Di antara 96 ayat yang terdapat dalam Surat al-Wāqi'ah, hanya sedikit yang mempunyai *Asbabun Nuzul*, di antara lain:

- 1) Ayat 11-14

أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾ ثَلَاثَةٌ مِّنَ
 الْأُولِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah, Pesan, Kesan, da Keserasian al-Qur'an*, vol.13 (Jakarta: Lentera Hati, (2002), 351.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 352.

Artinya: “mereka Itulah yang didekatkan kepada Allah. berada dalam jannah kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.”

Asbabun Nuzul ayat ini, dalam satu riwayat, umat Islam tidak senang, dan kemudian turun ayat berikutnya. *Atha* dan *Mujahid* menceritakan bahwa penduduk Thaif pernah meminta dataran yang berada di Thaif menjadi subur dan terdapat madu. Permohonan itu diizinkan, Thaif untuk mempunyai sebuah lembaga yang subur dan indah, yaitu tempat madu yang dapat bersarang, akhirnya kejadian itu menurunkan ayat.¹²

2) Ayat 27-38

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ
 مَخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلِّ مَمْدُودٍ ﴿٣٠﴾
 وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفِكَهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا
 مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرْشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً
 فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٥﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٦﴾ لِأَصْحَابِ
 الْيَمِينِ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan golongan kanan, Alangkah bahagiannya golongan kanan itu. berada di antara pohon bidara yang tak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun

¹² RS. Rohadi Abu Bakar, *Asbabun Nuzul*, 398.

(buahnya). Dan naungan yang terbentang luas. Dan air yang tercurah. Dan buah-buah yang banyak. Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya. Dan kasu-kasur yang tebal dan lagi empuk. Sesungguhnya kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh kecintaan lagi sebaya umumnya.”

Asbabun Nuzulnya ayat ini, Ibnu Abbas berkata: pernah terjadi hujan yang mengguyur orang islam dan orang kafir saat itu. Rasulullah Saw bersabda, segeralah kalian bersyukur. Mereka ada yang bersyukur dan ada yang tidak. Yang bersyukur mengatakan: ini adalah kenikmatan yang telah melimpah untuk kita dari Allah. Yang tidak bersyukur mengatakan: memang betul letak bintang ini, atas kejadian itu turunlah ayat.¹³

3) Ayat 75-82

﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ
 تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ
 مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّنْ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ﴿٨١﴾
 وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تَكْذِبُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian al-Qur’an. Sesungguhnya sumpah itu adalah

¹³ RS. Rohadi Abu Bakar, *Asbabun Nuzul*, 399.

sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (*Lauhul Mahfuzh*), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. diturunkan dari Rabbil 'alamiin. Maka Apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur'an ini? kamu mengganti rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah.”

Asbabun Nuzulnya ayat ini menerangkan Ibnu Hatim dari Abi Hajrah menjelaskan bahwa laki-laki Anshar dalam melakukan perang tabuk, mereka tinggal dibawah batu-batu. Rasulullah Saw berkata, memerintahkan mereka berpindah tempat untuk mencari air. Setelah itu mereka pergi, di tempat mereka pindah disitu juga tidak ada airnya. Akhirnya para sahabat melaporkan kepada Nabi. Nabi pun segera melakukan shalat dua rakaat, berdoa kepada Allah. Dan turunlah hujan, sehingga mereka memperoleh siraman yang cukup. Seorang Anshar bertanya kepada temannya yang mempunyai rasa Nifak, apakah turun hujan ini lantaran dari do'anya Nabi Saw. Temannya menjawab: apa kamu pernah mengerti Nabi berdoa lalu, turunlah hujan ?. yang menjadikan hujan itu ini kan hanya adanya bintang dan bintang.¹⁴

c. Keutamaan Surat al-Wāqī'ah

Ada banyak keutamaan yang harus kita ketahui dalam al-Qur'an. Salah satunya adalah surat al-Wāqī'ah, yang merupakan salah satu nama hari kiamat. Memiliki hak keistimewaan yang tak tertandingi. Hadist tentang keutamaan surat al-Wāqī'ah di jelaskan sebagai berikut:¹⁵

¹⁴ RS. Rohadi Abu Bakar, *Asbabun Nuzul*, 400.

¹⁵ Farah Lu'luilm dan Ahmad Zainuddin, “dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Arab”,78..

Hadits tentang keutamaan membaca surat al-Wāqī'ah yang berdasarkan hadist Nabi berbunyi sebagai berikut:¹⁶

1)

من قرأ سورة الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا

Artinya ; “siapa pun yang membaca surat al-Wāqī'ah kejadian itu disetiap malam, maka kemalangan tidak pernah menimpanya selamanya”

Riwayat lain menyebut Ibn Mas'ud suatu ketika pernah menolak pemberian Sayyidina Usman berupa uang meskipun dibujuk supaya mau menerima untuk diberikan kepada anak perempuannya. kemudian Ibn Mas'ud mengatakan: “Saya telah mengajarkan kepada anak perempuan saya, yang mana ketika dia tidak membacanya mereka akan miskin”. Karena saya pernah mendengarkan Nabi Muhammad Saw mengatakan” bahwa orang membaca surat al-Wāqī'ah di setiap malamnya, maka selamanya keburukan tidak pernah menimpanya”.

- 2) Ubay bin ka'b berkata bahwa Rasulluah WAS bersabda: “Barang siapa yang membaca surat al-Waqi'ah, dia akan dicatat tidak tergolong pada orang-orang yang lalai”. (Tafisr Nur ats-Tsaqolayn 5/203).
- 3) Abdullallah Bin Mas'ud berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang membaca surat al-Waqi'ah, ia tidak akan tertimpa oleh kekafiran selamanya”. (Tafisr Nur ats-Tsaqolayn 5/203).

¹⁶ Ahmad Basith Salafudin, *Dalam Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Qur'an dan al-Hadits*, 130.

- 4) Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata: "Barang siapa yang membaca surat al-Waqi'ah pada malam jum'at dia akan dicintai oleh Allah, di cintai oleh manusia, tidak melihat kesengsaraan, kekafiran, kebutuhan, dan penyakit dunia, surat ini adalah bagian dari sahabat amirul mukmin yang bagi beliau memiliki keistimewaan yang tidak tertandingi oleh orang lain". (Tafsir Nur ats-Tsaqolayn 5/203)
- 5) Masruq berkata : "barangsiapa yang ingin mengetahui cerita orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian serta cerita asli surga dan ahli nerak penduduk dunia dan akhirat, maka bacalah surat al-waqi'ah". (Tafsir jamal, juz IV hal, 269).

Bagi umat muslim mengetahui bahwa surat al-Waqi'ah mempunyai keutamaan dalam hal rizki bukanlah sesuatu yang baru. Membahas mengenai rizki boleh dijabarkan sangatlah luas dan banyak perujudannya, tidakah sekedar yang memiliki nilai tukar dalam kehidupan bermasyarakat saja, karena rizki merupaka bentuk nikmat yang diberikan Allah SWT kepada manusia seperti: diberikannya air yang berlimpah, umur yang panjang, udara yang segar, api, dan bentuk yang sempurna untuk manusia sendiri.

Namun biasanya mereka membaca surat ini berharap agar Allah melancarkan rizki daam hal memakmurkan hidupnya. Pemahaman seperti ini sudah sering dijumpai dikalangan orang-orang awam, dimana jika mereka merutinkan dalam membaca surat al-Waqi'ah maka mereka akan di datangkan rizki yang tidak terduga-duga namun pada kenyataannya rizki yang seperti itu tidaklah datang dengan sendirinya melainkan diperlukannya usaha yang

maksimal agar mendapatkan asil yang berlimaph. Kesengajaan pemahaman inilah yang menjadikan sebagian orang bertanya-tanya mengapa nasib mereka tidak kunjung berubag ? padahal mereka telah merutinkan membaca surat al-waqi'ah setiap hatinya. Menuru Muhammad Makhdlori hal ini bisa terjadi karena mereka tidak mempunyai pengetahuan dan keyakinan spiritual yang mendalam sehingga hasilnya pun tidak sesuai dengan yang diinginkan.¹⁷

4. *Living Qur'an*

a. *Pengertian Living Qur'an*

Secara etimologi *living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *living* dalam bahasa inggris berarti hidup dan kata *Qur'an* yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah *living Qur'an* adalah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Dilihat dari pengertian tersebut, akan memunculkan makna baru dalam mengkaji al-Qur'an, dari menggabungkan cabang ilmu al-Qur'an da ilmu sosial. Kajian al-Qur'an tidak hanya bertemu pada aspek tekstualnya saja, melainkan fenomena-fenomena sosial yang muncul pada kehadiran al-Qur'an di luar tekstualnya.¹⁸ *Living Qur'an* sebenarnya bermul dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, sebelum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvesional kelasik.¹⁹

¹⁷ Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Waqi'ah Maka Engkau Akan Kaya*, (Yogyakarta: Diva Prees, 2008), 9.

¹⁸ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hal, 39.

¹⁹ Farah Lu'luil M dan Ahmad Zainuddin, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii, Pasuruan): Dalam Jurnal Pendidika Bahasa Arab*, ISSN: 2622-6723, (2018), 68.

Menurut Syamsudin, *living Qur'an* adalah teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, semetara hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat di sebut degan the *living* tafsir. Syamsudin menjelaskan yang di maksud teks al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat adalah respon masyarakat terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Yang dapat kita temui respon terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara keagamaan. Sementara dari hasil penafsiran muncul dalam bentuk lembaga penafsiran masyarakat tertentu, baik dalam masalah besar maupun kecil.

Dengan demikian, *living Qur'an* merupakan studi *living Qur'an*, tetapi tidak pada eksistensi tekstualnya, melainkan tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah tertentu dan mungkin dimasa tertetu pula. Teori ini tidak untuk mencari kebenaran yang selalu dilihat dari konteks, tetapi melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung pada al-Qur'an.²⁰

a. Sejarah *Living Qur'an*

Living Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, bisa dilihat dalam praktik mengobati diri sendiri dan orang lain mengobati dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. Ada yang mengatakan, nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan menggunakan surat al-Fātihah atau menolak sihir dengan bacaan surat Al-Mu'awwizatin (Al-Falaq dan Al-Nās). Lebih dari itu, para sahabat telah melakukan kajian *living Qur'an*. Mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka bisa lihat. Metode yang digunakan para sahabat yaitu

²⁰ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 14.

metode pengamatan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat langsung dalam kegiatan harian bersama Nabi Muhammad SAW.²¹

Living Qur'an yang dilakukan para sahabat mengamati ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabat pun ramai memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad SAW melepas cincinya, para sahabat pun ramai melepasnya juga. Ketetapan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan cincin bisa dipahami bentuk dari *living Qur'an* karena konsep perbuatan Nabi adalah *living Qur'an*. Karena fungsi nabi sebagai *uswatun hasanah* ketentuan ini merupakan ketentuan dari al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas, *living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad dan sahabatnya. Akan tetapi *living Qur'an* belum merupakan *living Qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan. Hanya berupa baru awal perkembangan dari *living Qur'an*. Muali menjadi objek kajian kita emperhatikan non Muslim. Bagi mereka ada banyak hal yang menarik disekitar al-Qur'an dan di tengah kehidupan kaum Muslim yang berfenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial yang terkait dengan pembelajaran membaca al-Qur'an, pengamalan ayat-ayat al-Qur'an doa-doa dan sebagainya. Itu semua, menjaadi sarana pengobatan. Model studi *living Qur'an* ini menjadi fenomena yang hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'an.

Al-Qur'an menjadi objek kajian al-Qur'an yang signifikan bagi pengembangan wilayah. Jika selama ini ada kesan bahwa *Living Qur'an* diphami harus berupa teks kitab atau buku yang ditulis oleh seseorang, maka tafsir sebenarnya bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang

²¹ Sahiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,

diinspirasi oleh oleh kehadiran al-Qur'an. Dalam bahasa al-Qur'an hal ini disebut dengan tilaah, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman yang berbeda dengan pembacaan yang berorientasi pada pemahaman.²²

b. Langkah-Langkah Kajian *Living Qur'an*

Kajian living Qur'an merupakan praktik keagamaan dalam sebuah masyarakat yang didasarkan atas pemahaman terhadap al-Qur'an. Dengan kata lain, praktik-praktik fenomena sosial berupa pembacaan surat atau ayat tertentu, misalnya, yang dilakukan oleh masyarakat yang berdasarkan keyakinan mereka yang berinteraksi dengan al-Qur'an. Maka langkah-langkah dalam *living Qur'an* adalah sebagai berikut.²³

1) Lokasi

Peneliti menjelaskan lokasi penelitian, yaitu dengan menyebutkan tempat penelitian, misalnya desa, komunitas, kelompok, atau masyarakat tertentu. Berikutnya peneliti mengungkap alasan tentang adanya fenomena *living Qur'an*, misalnya, seperti judul penelitian. Selanjutnya peneliti mengemukakan keunikan lokasi penelitian tersebut, yang tidak dimiliki oleh lokasi lain berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

2) Metode dan Pendekatan

Peneliti menjelaskan metode serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang akan digunakan. Dalam kasus penelitian *living Qur'an* peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 107.

²³ Didi Junaedi, Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian *Living Qur'an*: Dalam *Jurnal of Qur'an and Hadies* – Vol. 4, No 2, 2015, hal 181

3) Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah subjek dari mana data di peroleh.

4) Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa metode pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5) Metode Analisis Data

Penelitian ini menjelaskan metode analisis data yang digunakan dalam peneliti tersebut. Yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.²⁴

c. Pendekatan Kjian Living Qur'an

Studi *Living Qur'an* studi tentang fenomena sosial yang lahir karena adanya kehadiran al-Qur'an dalam wilayah atau masa tertentu. Secara antropologi Ahimsa melihat *living Qur'an* pada dasarnya seperti melihat fenomena sosial budaya. Fenomena ini merupakan sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku manusia yang berasal dari pemahaman mereka mengenai teks atau al-Qur'an itu sendiri. Respon sosial masyarakat terhadap al-Qur'an baik itu dilihat sebagai ilmu, maupun sebagai sebuah buku petunjuk yang bernilai kramat dan sakral, dikatakan sebagai *Living Qur'an*. Sementara itu, membawa pemaknaan gejala sosial budaya dalam teori pradigma antropologi hermeneutika atau antropologi interpretatif sebagai landasannya.²⁵

Antropologi interpretatif menurut Cilffod Geertz penafsiran yang ditumpukan pada pengetahuan makna atau cara untuk melihat sistem nilai yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan berbudaya dan beragama. Antropologi

²⁴ Didi Junaedi, *Jurnal of Qur'an and Hadies*, 183

²⁵ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an*, ed. Sahiron Syamsuddin *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: Ide Press, 2007), 5.

interpretatif untuk menggambarkan bagaimana pemahaman seseorang tentang suatu kejadian. Selain itu dicari pula makna yang ada dibalik perbuatan seseorang, maka di balik semua aspek kehidupan dan pemikiran ritual, struktur, dan kepercayaan seseorang.²⁶

Salah satu asumsi dasar dalam antropologi interpretatif adalah menyebutkan bahwa manusia merupakan *animal symbolicum*, maksudnya bahwa manusia merupakan hewan yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan, menggunakan, dan mengembangkansymbol-simbol untuk menyampaikan pesan pada orang lain. Simbol yang dimaksud di sini adalah suatu yang dapat dimaknai.

Living Qur'an sebagai objek kajian pada dasarnya berarti menawarkan fenomena penafsiran atau pemahaman al-Qur'an dalam lingkup yang lebih luas dan variatif. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa *Living Qur'an* adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang di dapat dari teks-teks al-Qur'an.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ataupun karya tulis yang berkaitan dengan *living Qur'an* sejauh pengamatan penulis masih belum banyak dilakukan. Namun baru-baru ini mulai bermunculan dan kalangan akademisi melakukan penelitian lapangan yang terkait dengan respon masyarakat teradap al-Qur'an maupun hadist dalam kehidupan di masyarakat ter tentu.

Di antara karya yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhada kehadiran kehadiran al-Qur'an dalam praktik kehidupan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Siti Fauziah, dengan judul pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri

²⁶ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Living Qur'an*, dalam M.Mansur, dkk, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: Ide Press, 2007), 36.

²⁷ Heddy Shri, Ahimsa Putra, *The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi*, Dalam: *Jurnal Walisongo* Vol. 20, No. 1 (2012), 239.

Daar al-Furqān Janggalan Kudus. Penelitian ini membahas tentang tradisi atau amalan bacaan al-Qur'an yang dilahirkan dengan praktik-praktik komunal yang menunjukkan pada resepsi sosial masyarakat atau komunitas tertentu terhadap al-Qur'an. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Putri Dear al-Furqān Janggalan Kudus tersebut mewajibkan mengikuti kegiatan pembacaan pembacaan surat-surat pilihan yang dilaksanakan secara rutin setiap setelah shalat berjama'ah. Diantara surat-surat pilihan yang di baca ialah: al-Wāqiah, ad-Dukhān, dan surat ar-Rahmān.²⁸

2. Penelitian oleh Hidayatun Najah, dengan judul resepsi al-Qur'an di Pesantren (Studi pembacaan surat al-Fath surat Yasin untuk pembangunan Podok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati). Penelitian ini membahas mengenai resepsi al-Qur'an yang di baca surat al-Fath dan Yasin diposisikan sebagai media untuk membantu memudahkan atau melancarkan pembangunan pondok pesantrennya atas barokah bacaannya. Dalam hal ini Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati. Seluruh santri yang berada di pondok pesantren di wajibka mengikuti kegiatan ibadah awaliyah dengan bertilawah yang dilakukan setiap hari secara berjamaah. Diantara surat-surat pilihan yang di baca ialah: al-Fath dan Yasin.²⁹
3. Penelitian oleh Suci Rahmadhani Siregar, dengan judul living Qur'an: penerapan pembacaan surat al-Wāqi'ah dan surat al-Mulk Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan, skripsi ini membahas tentang praktik dan pemaknaan penerapan pembacaan surat al-Wāqi'ah dan surat al-Mulk di Pondok Pesantren al-Ansor

²⁸ Siti Fauziah, *Pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

²⁹ Hidayatun Najah, *resepsi al-Qur'an di Pesantren (Studi pembacaan surat al-Fath surat Yasin untuk pembangunan Podok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati*, (Semarang: UIN Wali Sanga, 2019)

Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan. Tujuannya untuk mengetahui praktik dan pemaknaan penerapan pembacaan surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk di Pondok Pesantren al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini penelian lapangan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pembacaan surat-surat pilihan ini berlangsung dipimpin oleh pengurus pondok di pondok serta di ikuti semua santri.³⁰

4. Penelitian oleh Umu Hanniek, dengan judul tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Terpadu Ibnu Nafis Tirtajaya ukmajaya Depok, skripsi ini membahas tentang praktik dan mendalami relevansi dari tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Terpadu Ibnu Nafis Tirtajaya ukmajaya Depok. Tujuannya untuk mengetahui praktik dan mendalami relevansi dari tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Terpadu Ibnu Nafis Tirtajaya ukmajaya Depok. Penelitian ini penelian lapangan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pembacaan surat al-Wāqī'ah berlangsung dipimpin oleh pengurus pondok di pondok serta di ikuti semua santri.³¹
5. Penelitian oleh Putri Zulfia, dengan judul Pembacaan Surat-Surat Pilihan Di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Center (Studi Kasus Di Unit Simpang 3 SIPIN Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. Penelitian ini membahas tentang dasar pembahasan, tujuan, manfaat pembacaan dan proses pembacaan surat-surat pilihan di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Center (Studi Kasus Di Unit Simpang 3 SIPIN Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Center tersebut mewajibkan mengikuti kegiatan pembacaan pembacaan surat-surat pilihan yang dilaksanakan secara rutin setiap

³⁰ Suci Rahmadhani Siregar, *livig Qur'an : penerapan pembacaan surat al-Waqiah dan surat al-Mulk Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2021)

³¹ Umu Hanniek, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Terpadu Ibnu Nafis Tirtajaya Ukmajaya Depok*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

setelah shalat asar. Diantara surat-surat pilihan yang di baca ialah: al-Mulk, ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Kahfi, dan Yasin.³²

Fokus pembahasan dari penelitian ini adalah terkait dengan bagaimana praktik pembacaan surat-surat pilihan dan apa makna praktik pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren, baik itu makna dari santri secara umum, maka bagi santri pengurus dan ustadzah, maupun makna bagi pengasuh.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penulisan ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penulisan, terutama untuk memahami alur pikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berfikir juga bertujuan memberikan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan dan berkeseimbangan. Namun kerangka berfikir ini tetap bersifat terbuka, sesuai dengan konteks yang terjadi dilapangan secara sederhana. Kerangka berfikir ini dalam penulisan digambarkan dalam skema berikut:

³² Putri Zulfia, *Pembacaan Surat-Surat Pilihan Di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Center (Studi Kasus Di Unit Sim pang 3 SIPIN Kecamatan Kota Baru Kota Jambi*, (Jambi: UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi, 2021)



gambar 1 : Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka fikir yang diatas peneliti fenomena tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Mambaul Falah. Peneliti mencoba membawa penelitian tersebut dalam kajian *Living Qur'an*, artinya peneliti memberikan pandangan baru dalam mengkaji al-Qur'an yang melibatkan respon masyarakat muslim dalam pemaknaan teks al-Qur'an. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa setiap manusia mampu memberikan makna dan pemahaman dari isi teks al-Qur'an. Sesuai dengan pemahaman masing-masing, bukan hanya pemaknaan secara tekstual.

Melihat tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Mambaul Falah, Peneliti mencoba menggali dari

persepsi santri disana mengenai motif dan pemahaman mereka terhadap tradisi al-Wāqī'ah tersebut. Nantinya persepsi-persepsi inilah yang akan ditarik dengan teori yang telah peneliti siapkan, sebagai bahan tambahan dalam menulis penelitian ini. Dalam proses analisis, peneliti tetap mencantumkan pendekatan *Living Qur'an*, metode yang digunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti juga akan kembali mendapatkan penguji kebenaran penelitian yang hasilnya valid.

